

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia sedang menghadapi berbagai tantangan dari lingkungan, politik maupun keuangan yang akan berpotensi mempengaruhi keberlanjutan bumi. Indonesia mempunyai sumber daya yang melimpah akan tetapi jika terus digunakan maka akan habis, ancaman lingkungan yang meliputi percepatan perubahan iklim, memburuknya komplikasi kesehatan, kenaikan tingkat kematian, berkurangnya lahan yang dapat ditinggali, penurunan produksi pangan serta meningkatnya frekuensi dan intensitas bencana bisa mempercepat sumber daya mengalami kelangkaan (Thea ,2025).

Sustainability merupakan konsep *multidimensi* yang mencakup tiga pilar utama yaitu lingkungan, ekonomi, dan sosial (Robinson *et al.*, 2019). Dalam penerapannya, *sustainability* menekankan pengelolaan sumber daya secara bertanggung jawab agar kelestarian dan efisiensi jangka panjang tercapai, termasuk pemenuhan kebutuhan generasi sekarang tanpa mengorbankan generasi mendatang (Gurses *et al.*, 2021).

Sustainability menjadi hal penting bagi setiap negara maupun perusahaan-perusahaan yang memperhatikan kelestarian alam dan lingkungan (Judijanto, 2025). Kebutuhan yang tinggi untuk persediaan maupun konsumsi khususnya sumber daya yang terbatas serta banyaknya aktivitas masyarakat yang dilakukan ternyata memberikan efek buruk bagi alam. Perubahan iklim,

deforestasi hutan serta eksploitasi Sumber Daya Alam (SDA) yang masih terjadi akibat ulah manusia turut menambah keterpurukan kualitas sumber daya lingkungan merupakan hasil negatif dari fenomena ini (Bodo, 2021). Karena itu banyak perusahaan-perusahaan yang saling berbondong bondong untuk memajukan perusahaannya lewat keberlanjutan yang mana pemerintah juga mendukung akan kegiatan tersebut. yang mana kegiatan tersebut untuk menjaga, mencegah kerusakan lebih lanjut dan mengurangi kerusakan lingkungan. (Quynh *et al.*, 2022).

Adapun pembiayaan berkelanjutan digunakan untuk membiayai kegiatan usaha berkelanjutan, sebagaimana telah ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam Pedoman Teknis untuk Bank terkait pelaksanaan POJK Nomor 51/POJK.03/2017 mengenai penerapan keuangan berkelanjutan bagi LJK, Emiten, dan Perusahaan Publik (2018). Peraturan ini berlaku Lembaga Jasa Keuangan (LJK), emiten, serta perusahaan publik, dan bertujuan mendorong sektor jasa keuangan agar turut berkontribusi dalam pembangunan yang berkelanjutan secara menyeluruh.

Terdapat 12 Kategori Kegiatan Usaha Berwawasan Lingkungan (KKUB) yang telah dirumuskan oleh OJK “energi terbarukan, efisiensi energi, pencegahan dan pengendalian polusi, pengelolaan sumber daya alam hayati dan penggunaan lahan yang berkelanjutan, konservasi keanekaragaman hayati darat dan air, transportasi ramah lingkungan, penelolaan air dan air limbah yang berkelanjutan, adaptasi perubahan iklim, produk yang dapat mengurangi penggunaan sumber daya dan menghasilkan lebih sedikit polusi (*eco-efficient*),

bangunan berwawasan lingkungan yang memenuhi standar atau sertifikasi yang diakui secara nasional, regional, atau internasional, kegiatan usaha dan/atau kegiatan lain yang berwawasan lingkungan lainnya”. Rumusan ini diterbitkan oleh OJK (2023).

Perbankan adalah sektor penting dalam dunia usaha dan ekonomi. Menurut UU No.10 Tahun 1998, perbankan adalah lembaga keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat, lalu menyalurkannya kembali dalam bentuk pinjaman atau pembiayaan kepada orang atau pihak yang memerlukan. Retnoningrum (2025) mengungkapkan bahwa Perbankan Indonesia memasuki babak baru. Adanya tantangan seperti perubahan iklim, siklus alam dan permasalahan lingkungan hidup dan sosial, telah mendorong bank untuk melakukan transformasi praktik bisnisnya berdasarkan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan (*sustainability development*) dengan menerapkan konsep ESG atau *Environmental* (lingkungan), *Social* (sosial) and *Governance* (tata kelola).

Setiap aktivitas bisnis yang dilakukan oleh sebuah perusahaan memiliki target yang ingin diraih oleh pemilik dan manajemennya. Perusahaan memiliki tujuan utama untuk menaikkan kinerja keuangan mereka. Apa lagi saat ini dimana semakin peduli terhadap isu-isu lingkungan, investor semakin mempertimbangkan faktor lingkungan dalam mengambil keputusan investasi. Investor tidak lagi hanya fokus pada kinerja keuangan semata, tetapi juga mempertimbangkan aspek keberlanjutan dalam pengambilan keputusan investasi (Badzlina dan Bayangkara, 2023). Didukung oleh penelitian dari

Irawan (2024), keberlanjutan dan tanggung jawab lingkungan perusahaan merupakan faktor penting dalam menilai prospek jangka panjang sebuah bisnis. Perusahaan yang konsisten menjalankan praktik ramah lingkungan biasanya mendapatkan respons positif dari pasar dan investor yang akhirnya meningkatkan nilai perusahaan.

Romadona (2023) menyebutkan bahwa Penerapan sistem keberlanjutan pada perusahaan, dapat mendorong agar perusahaan dapat bertanggung jawab atas dampak yang diakibatkan oleh aktivitas perusahaannya. Selain untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, pengungkapan *sustainability* juga memberikan informasi yang signifikan mengenai biaya lingkungan yang memengaruhi pemilik ekuitas. Oleh karena itu, partisipasi perusahaan dengan mengadopsi *sustainability* pada perusahaan dapat meningkatkan minat pihak pihak yang berkepentingan sehingga menambah nilai bagi perusahaan yang berujung peningkatan nilai perusahaan (Suteja, 2018).

Pambudi & Ahmad (2022) pada penelitiannya menjelaskan bahwa nilai perusahaan mengekspresikan sejauh mana keberhasilan perusahaan diukur melalui persepsi dan kepercayaan publik terhadap reputasi serta kinerja yang ditunjukkan. Nilai ini terbentuk melalui rangkaian proses yang berlangsung sejak perusahaan didirikan hingga tahap operasionalnya saat ini. Syafitri dan Nuzula (2018) menyatakan bahwa persepsi publik terhadap kinerja perusahaan dapat memengaruhi harga saham, di mana perusahaan yang mampu meningkatkan nilainya berpotensi memperoleh keuntungan lebih besar.

Terdapat beberapa cara dalam menilai nilai perusahaan, antara lain melalui PBV, Tobin's Q, PER, serta volatilitas harga saham (Putri, 2020; Ningrum, 2022). Rasio PBV sendiri digunakan untuk melihat perbedaan antara harga pasar saham dengan nilai buku per lembar saham. Indikator ini bermanfaat untuk menentukan apakah harga saham suatu perusahaan berada pada kondisi overvalued atau undervalued dibandingkan dengan nilai ekuitasnya (Nurvita, 2022). Berikut ini adalah data mengenai perkembangan nilai perusahaan pada perbankan di Indonesia yang terdaftar di BEI tahun 2020–2024.



Gambar 1.1 Perkembangan PBV

Sumber : idx.co.id, data diolah (2025)

Data 1.1 merupakan perkembangan nilai perusahaan yang diukur melalui PBV dari tahun 2020-2024 yang mana mengalami naik turun. Ditahun 2020 sebesar 2,7 sedangkan ditahun 2021 mengalami peningkatan yang tajam sebesar 5,34. Kemungkinan karena pemulihan pasca awal pandemi COVID-19, di mana sektor perbankan mulai bangkit dengan penyesuaian digitalisasi dan peningkatan kembali aktivitas kredit. Ditahun 2022 mengalami penurunan yang sangat anjlok atau tajam dengan nilai rata rata sebesar 1,98 angka ini Bisa

disebabkan oleh tekanan ekonomi global, inflasi tinggi, atau peningkatan suku bunga yang menyebabkan tekanan pada margin laba perbankan. Lalu ditahun 2023 sebesar 1,86 dan tahun 2024 sebesar 1,54 yang mana tidak banyak perubahannya atau menunjukkan angka yang stabil.

Penelitian yang dilakukan oleh Nikomang (2023) menyatakan bahwa nilai perusahaan merepresentasikan persepsi investor terhadap prospek jangka panjang perusahaan, yang tercermin melalui harga pasar sahamnya. Nilai ini mencerminkan keberhasilan manajemen dalam mengelola aset, menghasilkan keuntungan, serta menjaga kepercayaan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Dalam bisnis modern, peningkatan nilai perusahaan tidak semata ditentukan oleh kinerja keuangan, melainkan juga dipengaruhi oleh komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan serta perhatian pada dampak sosial dan lingkungan dari aktivitasnya (Nisaih & Prijanto, 2023).

Untuk meningkatkan nilai perusahaan secara berkelanjutan, perusahaan perlu mengintegrasikan prinsip-prinsip *sustainability* ke dalam strategi bisnis dan operasionalnya. Strategi ini memperhitungkan dampak operasional perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan, selain keuntungan finansial. Implementasi kebijakan berkelanjutan seperti efisiensi energi, penggunaan sumber daya ramah lingkungan, dan keterbukaan terhadap isu lingkungan sosial menjadi nilai tambah bagi perusahaan di mata investor. Semakin tinggi komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan, semakin besar pula kepercayaan pasar yang berdampak positif terhadap peningkatan nilai perusahaan (Pranesti, 2022).

Bayu & Novita (2023), Pada penelitiannya menyatakan bahwa *sustainability* pada sektor perbankan yaitu *green finance* (pembiayaan hijau), *green banking* (keberlanjutan lingkungan), *green bonds* (kredit hijau), *green leading* dan *green operations*, *Environmental, Social, and Governance (ESG)*, *Sustainable Development Goals (SDGs) Alignment*, *Governance Sustainability* (Tata Kelola Berkelanjutan). Pada sektor perbankan, keuangan hijau (*green Finansial*) didefinisikan sebagai produk dan layanan keuangan, dengan pertimbangan faktor lingkungan hidup selama pengambilan keputusan pemberian pinjaman, pemantauan *ex-post* dan proses manajemen risiko, yang disediakan untuk mendorong investasi yang bertanggung jawab terhadap lingkungan hidup dan menstimulasi teknologi, proyek, industri, dan bisnis yang rendah karbon (Nurul, 2024).

Penelitian yang dilakukan Urban & Wojcik (2019) menjelaskan bahwa *Green finance* merupakan upaya penyaluran dana atau investasi yang mempertimbangkan aspek perlindungan lingkungan, penanganan perubahan iklim, penggunaan energi terbarukan, serta pengelolaan yang bertanggung jawab di berbagai sektor. Jadi *Green finance* mencakup semua investasi dalam barang dan jasa lingkungan dan investasi dalam kegiatan yang mengurangi kerusakan lingkungan dan iklim. Selain itu dalam kebijakan publik, *green finance* melibatkan pembiayaan kebijakan publik yang mendorong implementasi proyek-proyek ataupun inisiatif perlindungan lingkungan atau proyek-proyek mitigasi kerusakan lingkungan (Humaira, 2022).

Aprilia (2023) menyatakan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah meluncurkan Roadmap Keuangan Berkelanjutan Tahap II (2021-2025) sebagai upaya untuk mengakselerasi penerapan ESG bagi sektor jasa keuangan, serta Taksonomi Hijau Edisi 1.0. Roadmap ini berfokus pada penciptaan ekosistem keuangan berkelanjutan yang komprehensif dengan melibatkan berbagai pihak terkait dan mendorong kerja sama lintas sektor. Tujuannya adalah menjadikan keuangan berkelanjutan sebagai "*new normal*" bagi sektor jasa keuangan, sekaligus mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan dan mitigasi perubahan iklim. Oleh OJK

Bank Indonesia (BI) mendukung pembiayaan hijau melalui instrumen kebijakan pelonggaran uang muka untuk kendaraan bermotor, *loan to value* (LtV) untuk perumahan yang *sustainable*, serta memberikan pelonggaran likuiditas kepada bank yang menyalurkan kredit atau pembiayaan ke sektor hijau dan berkelanjutan (Pratama, 2023). Langkah ini dilakukan pemerintah dan regulator untuk mencapai *green finance* yang berdampak positif bagi pertumbuhan ekonomi. Terlebih, data *Green Economy Indeks 2022* menunjukkan ekonomi hijau menjadi solusi ketahanan bencana dan mengurangi emisi hingga 68% tahun 2045. Secara tak langsung juga menciptakan 1,8 juta lapangan kerja di 2030 dan pertumbuhan ekonomi sebesar 6,1-6,5% per tahun hingga 2050. *Green finance* juga jadi kunci utama untuk mencapai visi Indonesia Emas 2045 (Pratama, 2023).

Sebagai katalis pembangun ekonomi, bank memiliki peran penting untuk mendorong ekonomi hijau, serta berperan aktif dengan mengintegrasikan ESG

ke dalam hitungan bisnis dan keputusan pembiayaan. Bank-bank di tanah air sedang berproses agar penyaluran kreditnya “menjadi hijau”. *Green finance* dapat berupa investasi atau kredit yang khusus diberikan untuk mendanai proyek pembangunan jangka panjang dan ramah lingkungan yang diakibatkan oleh kerusakan lingkungan (Pratama, 2023)

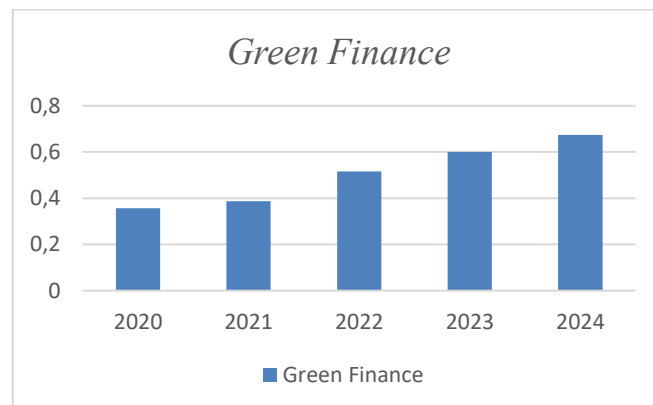
Sebagai salah satu contoh praktik strategi *green finance* di sektor perbankan yaitu yang mana dilansir dari CNBC Indonesia, Purwanti (2024). Komitmen BRI dalam implementasi ESG tercermin dari portofolio pembiayaan berkelanjutan (*sustainable financing portfolio*) BRI pada akhir Desember 2023 yang mencapai Rp 777.3 triliun, atau setara 67,1% dari total kredit yang disalurkan serta investasi surat berharga korporasi berbasis ESG. Seperti tahun-tahun sebelumnya, penyaluran kredit berkelanjutan mayoritas tetap disalurkan kepada sektor UMKM dengan nilai sebesar Rp 690,4 triliun.

Menurut Purwanti (2024) Pembiayaan kepada sektor hijau senilai Rp 82,3 triliun yang terdiri dari penyaluran kredit kepada sektor pengelolaan sumber daya alam hayati dan penggunaan lahan yang berwawasan lingkungan senilai Rp 52,8 triliun, transportasi hijau sebesar Rp 11,2 triliun, energi terbarukan Rp 6 triliun, dan sektor Kegiatan Usaha Berwawasan Lingkungan (KUBL) lainnya sebesar Rp 12,2 triliun. Penyaluran kredit berkelanjutan ini tercatat tumbuh double digit 11,2% secara tahunan (*yoY*). Selain dalam bentuk penyaluran kredit kepada sektor berkelanjutan, BRI juga melakukan investasi surat berharga berbasis ESG. Hingga akhir tahun 2023, BRI mencatat portofolio

investasi surat berharga korporasi berbasis ESG sebesar Rp 4,54 triliun (Aprilia,2024).

Selain bank BRI ada beberapa bank lainnya yang dilansir dari web berita kontan.co.id (Mayasari, 2024) seperti PT Bank Mandiri misalnya, hingga saat ini mengimplementasikan strategi komprehensif yang berfokus pada pembiayaan berkelanjutan, mencakup aspek lingkungan dan sosial. Lalu ada juga PT Bank Negara Indonesia (BNI) BNI juga terus menggenjot kredit berkelanjutan, antara lain dengan membentuk unit khusus pembiayaan hijau terutama sektor energi terbarukan, menyusun *risk acceptance criteria* dengan mempertimbangkan kriteria dari aspek ESG, pengembangan *Framework green finance*.

Selain mengenai investasi dari berbagai perbankan mengenai *green finance* perusahaan juga berlomba-lomba mengelola lingkungan agar bisa mendapat penghargaan maupun *reward*. Salah satu perusahaan yang menjadi contoh yaitu bank raya yang mana BI (Bank Indonesia) menobatkan bank raya sebagai pendukung keuangan hijau terbaik yang dilansir dari CNBC Indonesia, Anam (2023). Berikut ini merupakan data mengenai perkembangan implementasi *Green Finance* perbankan di BEI tahun 2020- 2024.



Gambar 1.2. Perkembangan *Green finance*

Sumber : idx.co.id, data diolah (2025)

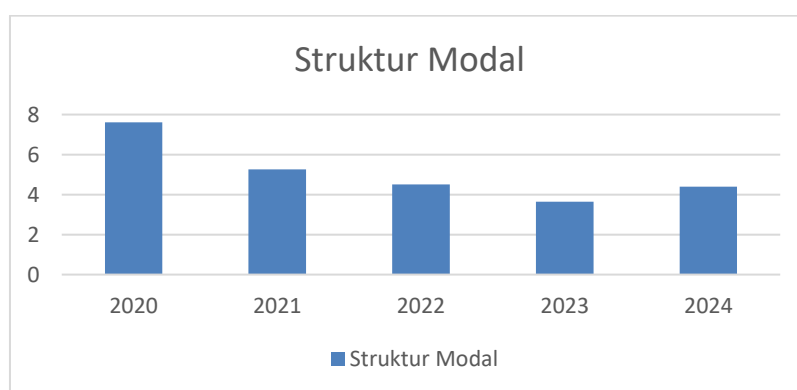
Data perusahaan perbankan konvensional dari tahun 2020-2024 ada beberapa bank yang tidak menerbitkan *sustainability report* pada awal-awal tahun. Gambar 1.2 menunjukkan bahwa data perkembangan *green finance*, Di tahun 2020 secara keseluruhan mempunyai nilai rata-rata pada *green finance* sebesar 0,3565. Lalu ditahun 2021 mempunyai nilai rata-rata sebesar 0,3875. Ditahun 2022 yang mana semua perusahaan perbankan konvensional sudah menerbitkan laporan keberlanjutan dengan nilai rata-rata untuk variabel *green finance* sebesar 0,5155. Selanjutnya ditahun 2023 nilai rata-rata sebesar 0,6007 sedangkan ditahun 2024 mempunyai nilai rata-rata *green finance* sebesar 0,6744. Dari keseluruhan tahun perkembangan *green finance* semakin terus berkembang khususnya ditahun 2023 dan 2024.

Dalam persaingan bisnis yang semakin ketat, perusahaan perlu mengelola sumber pembiayaannya secara efisien untuk menjaga keberlangsungan usaha dan meningkatkan daya saing. Selain *green finance*, nilai perusahaan juga dipengaruhi oleh struktur modal. Struktur modal sendiri dapat diartikan sebagai

komposisi antara pembiayaan yang berasal dari utang dan modal internal perusahaan yang dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan operasionalnya (Yudianto, 2023). Struktur modal sangat penting, karena jika tidak dikelola dengan baik, dapat menimbulkan beban biaya tambahan dan menyebabkan perusahaan menjadi tidak efisien (Rahmawati, 2019)."

Struktur modal suatu perusahaan menentukan cara perusahaan tersebut membiayai aset jangka panjangnya, seperti saham preferen, liabilitas tetap, dan ekuitas pemegang saham. Selain itu, rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas merupakan cara lain untuk mendefinisikan struktur modal.(Sinta, 2020). Namun, menurut Sjahrial (2014) dalam penelitian Hasri (2021), selama sumber-sumber tersebut dianggap aman (posisi aman), keseimbangan antara utang, seperti utang jangka pendek dan jangka panjang, dan modal ekuitas, seperti saham, dapat dibiayai baik dari sumber internal maupun eksternal.

Berikut data terkait jumlah struktur modal pada perusahaan perbankan di Indonesia yang terdaftar di BEI selama periode 2020-2024.



Gambar 1.3 Pergerakan struktur modal

Sumber : idx.co.id, data olah (2025)

Pada gambar 1.3 menunjukkan bahwa Pergerakan struktur modal pada perusahaan perbankan dari tahun 2020 sampai dengan 2024 tidak banyak perubahan. Ditahun 2020 rata-rata yang dihitung DER sebesar 7,608 yang mana masih termasuk standar deviasi. Ditahun selanjutnya mengalami penurunan, pada tahun 2021 sebesar 5,265 yang masih tampak bagus. Sedangkan ditahun 2022 sebesar 4,511 dan ditahun 2023 sebesar 3,64 yang mana termasuk kurang bagus. Untuk tahun 2024 rata-rata nilai DER sebesar 4,401.

Selain *green finance* dan struktur modal yang bisa mempengaruhi nilai perusahaan ada berbagai variabel yang juga bisa mempengaruhi, profitabilitas salah satu variabelnya. Profitabilitas adalah indikator pada kinerja keuangan. Berdasarkan penelitian Sutrisno (2021) profitabilitas merujuk pada kapasitas suatu perusahaan dalam menghasilkan pendapatan atau keuntungan dalam tingkat tertentu selama kurun waktu tertentu sebagai indikator efisiensi kinerja keuangan.

Profitabilitas juga sering diukur dengan rasio-rasio keuangan yang menunjukkan efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya, seperti *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Equity* (ROE), *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Investment* (ROI) (Fitriani, 2022). Sedangkan Brigham & Houston (2020) profitabilitas dapat diartikan sebagai indikator keuangan yang mengukur sejauh mana kombinasi antara likuiditas, efisiensi pengelolaan aset, dan penggunaan utang memengaruhi hasil operasional perusahaan.

Untuk mempengaruhi nilai perusahaan, profitabilitas berfungsi sebagai variabel moderator dalam studi ini, memiliki kemampuan untuk meningkatkan atau melemahkan variabel struktur modal dan *green finance*. *Return on Assets* (ROA) merupakan pengukuran untuk digunakan dalam penelitian ini. Novita dan Ayu (2019) menyatakan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi mampu menghasilkan laba secara konsisten dari kegiatan operasionalnya. Hal ini memberi sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik dan dikelola dengan efisien.

Kusumaningrum dan Iswara (2021) menjelaskan bahwa profitabilitas yang tinggi membuat perusahaan lebih menarik bagi investor karena menunjukkan potensi keuntungan investasi yang maksimal. Perusahaan yang menghasilkan laba besar umumnya memiliki kemampuan yang lebih baik untuk membagikan dividen dan membiayai ekspansi bisnis menggunakan dana internal, tanpa terlalu bergantung pada utang. Oleh karena itu, tingkat keuntungan yang tinggi dapat meningkatkan kepercayaan pasar dan memperkuat citra perusahaan di mata pemegang saham dan investor potensial.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa penelitian dari Jayathilake (2019) Pemanfaatan *green finance* dapat meningkatkan nilai pemangku kepentingan dan nilai pemegang saham. Rahmanisa (2023) menunjukkan dalam penelitian Harliani (2024) bahwa *green finance* memiliki pengaruh pada nilai suatu perusahaan. Secara empiris, perusahaan yang menerapkan praktik bisnis berkelanjutan atau memiliki kepedulian dan kinerja lingkungan yang baik telah teruji dapat meningkatkan

nilai suatu entitas. (Suteja, 2018). Berbeda dengan pendapat Hasanah dan Hariyono (2022) yang menyatakan bahwa *green finance* tidak berpengaruh positif terhadap rasio kinerja keuangan seperti ROA, penelitian Yu *et al.* (2023) justru menunjukkan bahwa *green finance* secara signifikan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan yang berbasis lingkungan melalui peningkatan akses modal dan penyebaran informasi yang lebih efektif.

Terdapat kesamaan yang signifikan dalam temuan beberapa akademisi yang telah meneliti hubungan antara struktur modal dan nilai perusahaan. Menurut penelitian Rhamada *et al.*, (2021), struktur modal secara signifikan meningkatkan nilai perusahaan. Menurut Noviera *et al.*. (2024), nilai perusahaan secara signifikan dipengaruhi oleh struktur modal. Setiawan *et al.*, (2021) mencapai kesimpulan serupa, menunjukkan bahwa struktur modal dapat memengaruhi nilai perusahaan. Selain itu, Bui *et al.*, (2023) menemukan bahwa rasio utang meningkatkan nilai perusahaan. Wicaksono (2020) dan Oktaviani dkk. (2019) menyajikan temuan yang berbeda, namun mereka menyimpulkan bahwa struktur modal tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap nilai bisnis.

Beberapa peneliti meneliti profitabilitas sebagai variabel moderasi terhadap nilai perusahaan belum banyak yang meneliti tapi ada beberapa yang mengungkapkan hasilnya. Riset dari purbaningsih (2024) Nilai perusahaan gambaran dari perusahaan itu sendiri tercermin pada nilai perusahaan dalam hal ini menjelaskan bagaimana perusahaan menjalankan kegiatan usahanya secara bertahap, kinerja pada perusahaan dapat dihitung menggunakan

profitabilitas dipengaruhi oleh nilai perusahaan. Sejalan dengan penelitian dari Maria, (2022). Kesimpulannya profitabilitas dipengaruhi oleh nilai bisnis.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas menunjukkan bahwa terdapat kesimpulan yang tidak konsisten pada variabel yang sama antara satu penelitian dengan penelitian lainnya. Yang pertama, inkonsistensi hasil temuan pengaruh *green finance* terhadap nilai perusahaan. Kedua, terdapat hasil yang bertentangan mengenai bagaimana struktur modal memengaruhi nilai bisnis. Ketiga, efek moderasi profitabilitas terhadap hubungan antara struktur modal dan pembiayaan hijau terhadap nilai perusahaan belum mendapat banyak perhatian.

Penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dalam mengkaji hubungan antara *green finance* dan nilai perusahaan pada sektor perbankan konvensional di Indonesia, dengan memasukkan profitabilitas sebagai variabel moderasi. Meskipun isu *green finance* semakin berkembang dan telah menjadi perhatian regulator melalui POJK 51 Tahun 2017 dan roadmap keuangan berkelanjutan 2021–2025, belum banyak penelitian empiris yang secara langsung menguji dampaknya terhadap nilai perusahaan, pada perusahaan perbankan. Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini memadukan aspek keuangan berkelanjutan dengan manajemen struktur modal dan indikator profitabilitas, yang jarang diteliti secara bersamaan dalam satu model. Dengan periode penelitian mencakup 2020-2024, penelitian ini juga menangkap dinamika terkini, termasuk masa pasca pandemi dan percepatan implementasi keuangan hijau di Indonesia.

Penelitian ini penting dilakukan karena nilai perusahaan merupakan indikator utama yang menjadi perhatian investor dalam menilai prospek jangka panjang suatu perusahaan, terutama di sektor perbankan yang sangat bergantung pada kepercayaan publik. Dalam konteks global dan nasional yang mendorong integrasi aspek lingkungan dalam aktivitas bisnis, penerapan *green finance* menjadi hal yang krusial. Namun, sejauh mana penerapan *green finance* berdampak nyata terhadap peningkatan nilai perusahaan masih menjadi pertanyaan empiris yang belum terjawab dengan jelas, khususnya di Indonesia. Selain itu, struktur modal dan profitabilitas tetap menjadi indikator klasik yang diperhatikan pada pengelolaan keputusan keuangan. karena itu, penelitian ini menjadi relevan dan mendesak untuk memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan di tengah tuntutan keberlanjutan dan efisiensi keuangan.

Para peneliti didorong untuk melakukan studi tambahan mengenai dampak keuangan hijau dan struktur modal terhadap nilai perusahaan dengan menggunakan profitabilitas sebagai variabel moderator, mengingat fenomena, *gap research*, dan *novelty* yang diidentifikasi dalam studi ini. Tujuan penggunaan faktor struktur modal dan keuangan hijau terhadap nilai bisnis melalui profitabilitas adalah untuk menghasilkan temuan yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Maka untuk itu, Peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Green finance* Dan Struktur Modal Terhadap Nilai perusahaan Melalui profitabilitas Sebagai variabel moderasi Pada**

Perusahaan perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024”.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dijelaskan, maka peneliti memberi batasan penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian hanya dibatasi pada sektor keuangan sub-sektor perbankan yang tercatat di BEI yang mana memenuhi syarat telah melakukan *Green Finance* dan yang telah mengeluarkan laporan keuangan serta laporan keberlanjutan.
2. Variabel Penelitian ini akan dibatasi pada masalah *Green Finance* (X1), *Struktur Modal* (X2), Nilai Perusahaan (Y) dan Propabilitas (Z) sebagai variabel moderasi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang sudah dijelaskan, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Green Finance* terhadap Nilai perusahaan pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024 ?
2. Bagaimana pengaruh Struktur Modal terhadap Nilai perusahaan pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024 ?

3. Bagaimana Profitabilitas dapat memoderasi pengaruh *Green Finance* terhadap Nilai perusahaan pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024 ?
4. Bagaimana Profitabilitas dapat memoderasi pengaruh Struktur Modal terhadap Nilai perusahaan pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024 ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan penjelasan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, yaitu :

1. Untuk memberikan bukti empiris bahwa *Green Finance* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024.
2. Untuk memberikan bukti empiris bahwa Struktur Modal berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024.
3. Untuk memberikan bukti empiris bahwa Profitabilitas mampu memoderasi pengaruh *Green finance* terhadap Nilai Perusahaan pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024.
4. Untuk memberikan bukti empiris bahwa Profitabilitas mampu memoderasi pengaruh Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024.

E. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diberikan dalam penelitian ini merupakan beberapa kontribusi yang mampu dihasilkan yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bagian dari praktik keuangan ramah lingkungan, penulis berharap penelitian ini dapat membantu organisasi dan lembaga memahami pentingnya mengintegrasikan *green finance* dalam industri perbankan. Selain itu struktur modal yang baik dan teratur juga mencerminkan suatu perusahaan itu dalam menghadapi masalah yang mana akan menentukan keputusan perusahaan. Profitabilitas juga menjadi penentu utama dalam kelangsungan reputasi perusahaan. Dengan adanya variabel tersebut dapat dijadikan pertimbangan untuk perusahaan dalam hal berinvestasi yang mana suatu hal itu memberikan keuntungan atau tidak pada nilai perusahaan.

2. Manfaat Praktis

a. Perusahaan

Manfaat dari penelitian ini dalam perusahaan atau lembaga keuangan yaitu riset ini dapat dijadikan bahan referensi terhadap perusahaan atau bank untuk mengevaluasi risiko masalah lingkungan secara signifikan serta menciptakan hubungan ekologi agar kedepannya lebih memperhatikan praktik keuangan yang ramah lingkungan.

b. Masyarakat

Manfaat empiris dari penelitian ini untuk pemerintah atau masyarakat agar mampu memberikan solusi serta kritik atau saran untuk mengurangi atau mencegah terjadinya kerugian keuangan dengan cara menampung semua pendapat dan masukan orang lain dan pertimbangkan lebih dalam lagi.

c. Bagi peneliti lainnya

Penulis meyakini bahwa penelitian ini akan berfungsi sebagai panduan, referensi, atau contoh bagi peneliti masa depan yang ingin mengembangkan topik ini lebih lanjut atau memasukkan unsur-unsur lain yang diyakini memiliki dampak terhadap nilai perusahaan.